

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan ini memiliki fungsi dan tujuan yang saling berhubungan. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif yang memerlukan pemahaman terhadap susunan, situasi, konteks, dan kaidah-kaidah berbahasa. Menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis. Menulis bukan hanya menuliskan huruf-huruf atau lambang bahasa dan kata-kata dalam bentuk kalimat, akan tetapi menulis merupakan kegiatan aktif menyampaikan pikiran, gagasan, argumen-argumen secara sistematis kepada pembaca. Menulis merupakan bagian tahapan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa selama pembelajaran berlangsung yang membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan terus menerus.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya keterampilan menulis paragraf eksposisi. Pembelajaran paragraf eksposisi bertujuan memberikan informasi kepada pembaca. Pembelajaran menulis paragraf eksposisi terdapat dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 pada salah satu Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia. Standar Kompetensi yang dimaksudkan, yaitu no 4 yang menyatakan, “Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).” Penegasan pembelajaran keterampilan menulis paragraf eksposisi terdapat pada

Kompetensi Dasar no 4.3 yang menyatakan “Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf eksposisi.” Paragraf eksposisi adalah paparan yang menjelaskan pokok pikiran secara objektif. Ini berarti bahwa paragraf eksposisi harus disajikan secara faktual, logis, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pembelajaran keterampilan menulis paragraf eksposisi di SMA kelas X menuntut siswa untuk dapat menyajikan gagasan dan berpikir yang sistematis, menyusun dan menyajikan pola-pola kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa, menggunakan ejaan yang tepat, dan paham menggunakan diksi sehingga informasi yang dituliskan dalam sebuah paragraf dapat dimengerti oleh pembaca. Akan tetapi, kenyataannya bahwa kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi masih belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengalaman peneliti selama PPL di sekolah SMA YPN Mulia Pratama Medan, jenis tulisan eksposisi merupakan pembelajaran menulis yang kurang dikuasai oleh siswa. Kelemahan siswa dalam menulis paragraf eksposisi terlihat dalam penyajian gagasan/ ide tidak sistematis, cara menyusun pola kalimat tidak memperhatikan pilihan kata yang tepat, dan penggunaan ejaan yang kurang tepat. Kendala tersebut tampak dari hasil kerja siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis, yaitu: (1) penyajian informasi dalam tulisan eksposisi siswa kurang jelas, (2) pengelompokan tulisan eksposisi dan urutan ide/gagasan kurang logis, (3) pemahaman konsep paragraf eksposisi masih rendah, (4) siswa kesulitan merangkai kalimat menjadi padu dan utuh. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir.

Selain faktor kendala kurangnya kemampuan keterampilan siswa menulis paragraf eksposisi ada faktor lain yang sangat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf eksposisi. Faktor tersebut adalah guru. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap penggunaan metode/strategi pembelajaran paragraf eksposisi, misalnya metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode ceramah, diskusi, dan penugasan kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Pembelajaran menulis paragraf eksposisi membutuhkan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan. Dengan seringnya latihan pembelajaran menulis paragraf eksposisi akan dapat memberikan hasil yang cukup baik bagi siswa dalam menulis paragraf eksposisi.

Strategi pembelajaran dapat membantu siswa untuk mencapai pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Strategi pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, kreatif, inovatif, dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan menunjukkan hasil pembelajaran menulis paragraf eksposisi yang optimal. Penggunaan strategi pembelajaran berdampak positif dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi, yaitu memberikan motivasi kepada siswa dalam mempermudah pemahaman siswa dan menggantikan peranan guru di kelas. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi bahwa dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi di kelas penggunaan strategi pembelajaran terbatas.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat memperbaiki keterampilan siswa menulis paragraf

eksposisi. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf eksposisi adalah penggunaan strategi DWA (*Direct Writing Activity*). Strategi DWA (*Direct Writing Activity*) menekankan kegiatan atau aktivitas langsung yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk lebih memahami menulis paragraf eksposisi. Alasan peneliti menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) karena strategi DWA (*Direct Writing Activity*) menekankan proses bimbingan guru kepada siswa. Strategi DWA (*Direct Writing Activity*) dapat menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan aktif. Sehubungan dengan permasalahan yang dipaparkan peneliti mencoba memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa menulis paragraf eksposisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Strategi DWA (*Direct Writing Activity*) terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017 Semester Ganjil”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf eksposisi yang dijelaskan pada latar belakang dapat diidentifikasi pada beberapa aspek, yaitu.

1. Penyajian informasi dalam tulisan eksposisi siswa kurang jelas.
2. Pengelompokan tulisan eksposisi dan urutan ide/gagasan kurang logis.
3. Pemahaman konsep paragraf eksposisi masih rendah.
4. Anak didik kesulitan merangkai kalimat menjadi padu dan utuh.

5. Pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak luas, maka peneliti membatasi masalah. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pengaruh Strategi DWA (*Direct Writing Activity*) terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA N 1 Habinsaran Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir tahun pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*)?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir tahun pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*)?
3. Bagaimana pengaruh strategi DWA (*Direct Writing Activity*) terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir tahun pembelajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*).

2. Mengetahui kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi tanpa menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*).
3. Mengetahui pengaruh strategi DWA (*Direct Writing Activity*) terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Toba Samosir tahun pembelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Habinsaran Toba Samosir memberikan dua manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut berupa alternatif dalam perbaikan mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis.

b. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa melalui strategi DWA (*Direct Writing Activity*).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidik mengembangkan materi dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, DEFENISI OPERASIONAL, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Sugiyono (2012:81) menyatakan bahwa kerangka teoritis adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Kerangka teoritis merupakan kerangka pemikiran yang dimiliki beberapa para ahli dan kemudian dari pemikiran tersebut peneliti dapat menyimpulkan apa yang menjadi tujuan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam kerangka teoritis akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas (strategi *Direct Writing Activity*) dan variabel terikat (menulis paragraf eksposisi). Untuk lebih lanjut akan dibahas berikut ini.

2.1.1 Strategi Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto (2015:85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2013:126) menyatakan,

“Ada dua pengertian strategi pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum

sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu”.

Abdullah (2013:89) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2.1.1.1 Strategi Pembelajaran DWA (*Direct Writing Activity*)

Trianto (2013:17) menyatakan bahwa pembelajaran menulis berdasarkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menurut pusat kurikulum 2002, yaitu: (1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk menjadi kompeten, (3) kompetensi merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, (4) keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu yang harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Trianto (2013:26) menjelaskan bahwa sistem pengelolaan KTSP menuntut kegiatan belajar mengajar yang diberdayakan oleh potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBK) dilandasi oleh prinsip-prinsip, yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam, (6) belajar melalui berbuat. Pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, kontekstual dan bermakna. Prinsip-prinsip

tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan siswa yang dapat membentuk watak dan meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan KTSP berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, dan pola pikir siswa sebagai refleksi apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini adalah keterampilan menulis paragraf eksposisi. Pengembangan KTSP memberikan tempat terhadap penerapan pembelajaran dengan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) yang mendorong siswa untuk banyak membaca, berpikir, meneliti, berdiskusi, menulis, dan menjelaskan informasi yang terkait dengan dalam materi pembelajaran.

Peneliti memilih pembelajaran menulis paragraf eksposisi melalui strategi DWA (*Direct Writing Activity*) karena kegiatan menulis paragraf eksposisi mengarahkan siswa pada cara bagaimana siswa memaparkan ide, gagasan, dan pendapat. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh pemahaman tentang informasi yang didapatkan, memahami urutan ide-ide, dan mencari hubungan dengan hal-hal lain untuk meyakinkan dan memperkuat gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan tersebut.

2.1.1.2 Penerapan Strategi DWA (*Direct Writing Activity*)

Sunandar (2015:180) menyatakan bahwa sasaran pokok penyusunan pembelajaran strategi DWA (*Direct Writing Activity*) sebagai berikut.

1. Menyatakan kegiatan utama pembelajarannya yakni sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan kompetensi dasar, materi pokok,

dan indikator. Misalnya, dalam menulis eksposisi bahasa Indonesia SMA kelas X sebagai berikut: Kompetensi dasar: Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf eksposisi. Indikator: Dapat menulis paragraf eksposisi dengan logis, sistematis, dan tepat. Dengan demikian, kegiatan utama pembelajarannya adalah keterampilan menulis eksposisi secara tepat baik koherensi antar kalimat dan antar paragraf, keserasian tema dengan isi karangan, penggunaan ejaan, diksi atau pilihan kata, dan kerapian tulisan

2. Menyatakan tujuan umum pembelajarannya
3. Merinci media untuk mendukung kegiatan
4. Membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
5. Menyatakan keautentikan asesmennya, yakni dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Hardono (2013:305) menjelaskan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) berfokus pada proses pembimbingan aktivitas menulis siswa secara langsung. Alasan penggunaan strategi ini, yaitu: (1) membantu siswa menulis *draf* awal, (2) membantu siswa untuk termotivasi dalam menulis, (3) hasil tulisan siswa dikonfirmasi dengan sesama siswa dan guru, (4) siswa menulis kembali *draf* yang sudah diperoleh dari balikan teman dan guru, (5) siswa mempublikasikan hasil tulisan untuk dibaca oleh teman melalui majalah dinding, (6) waktu pembelajaran bersifat fleksibel dan kondisional.

Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa menentukan jawaban-jawaban yang tepat.

Blanke dan Spennato dalam jurnal Agustina dkk (2014:2) menyatakan bahwa strategi DWA (*Direct Writing Activity*) adalah menulis secara langsung yang dirancang berdasarkan pendekatan proses menulis. Strategi ini berfokus pada proses bimbingan aktivitas menulis siswa secara langsung. Prosedur strategi DWA (*Direct Writing Activity*)), yaitu.

1. Mempersiapkan siswa untuk menulis dengan membantu mereka memilih tema yang tidak terlalu luas atau sempit.
2. Membantu siswa membuat daftar pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan tema yang dipilih.
3. Membimbing siswa menulis *draft* pertama menggunakan informasi yang telah mereka kumpulkan dan terorganisir.
4. Setiap siswa membaca *draft* awal kepada guru, pasangan atau kelompok kecil untuk mendapatkan umpan balik, respon, komentar, dan saran.
5. Siswa merevisi *draft* pertamanya, menukar *draft* hasil revisinya dengan pasangannya, selanjutnya pasangan mengedit *draft* kedua dari segi mekanis yang perlu diperbaiki, misalnya: ejaan, kapitalisasi, tata bahasa, tanda baca, dan sebagainya.
6. Siswa menulis paragraf berdasarkan *draft* akhir yang telah diedit.
7. Siswa mempublikasikan tulisan di depan kelas atau di majalah dinding sekolah.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Strategi DWA (*Direct Writing Activity*)

Agustina dkk (2014:5) menyatakan bahwa strategi DWA (*Direct Writing Activity*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) antara lain: (1) dapat diterapkan pada semua jenjang, (2) dapat

digunakan pada semua jenis/bentuk tugas mengarang. (3) memiliki format yang fleksibel sehingga guru bisa memodifikasinya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, (4) membentuk siswa yang kreatif dan kritis. Kekurangan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) antara lain: (1) menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien, (2) membutuhkan penguasaan kelas ekstra, karena membutuhkan bimbingan guru dalam setiap aktivitasnya.

2.1.2 Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir untuk menuangkan gagasan/ide dalam bentuk tulisan.

Kurniawan (2012:44) menyatakan,

“Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Untuk itu, setiap kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika, sehingga mampu mendukung pengertian, baik dalam taraf *significance* maupun dalam taraf *value*”.

Dalman (2014:4) menyatakan,

“Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu aktivitas penyampaian informasi untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa yang tepat dalam bentuk paragraf yang utuh dan bermakna.

2.1.2.1 Tahap-tahap Menulis

Akhadiah (2012:2) mengemukakan tiga tahap proses penulisan, yaitu.

1. Tahap prapenulisan.

Tahap prapenulisan yaitu penentuan topik, penentuan tujuan, dan pemilihan bahan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, pengamatan terhadap lingkungan, dan pendapat sendiri. Dalam menentukan topik hal yang perlu diperhatikan ialah membatasi topik. Membatasi topik berarti mempersempit dan mengkhususkan pembicaraan.

2. Tahap penulisan

Tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Bahasa yang dimaksud ialah harus mendukung gagasan dan mampu memilih kata atau istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca.

3. Revisi

Pada tahap ini, tulisan perlu dibaca kembali dengan meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan, dan daftar pustaka.

2.1.2.2 Paragraf

Kosasih (2011:22) menyatakan bahwa paragraf merupakan bagian karangan tertulis dari tuturan. Paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Purwandari dan Qoni'ah (2012:75) paragraf merupakan buah pikiran dalam sebuah karangan. KBBI (2012:1020) paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan yang mengandung satu ide

pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru. Akhadiah (2012:144) menyatakan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah paragraf.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan karangan tertulis dari hasil buah pikiran dan ditandai suatu gagasan yang luas sehingga pembaca lebih mudah memahami maksud dari tulisan yang ada.

2.1.2.3 Syarat Pembentukan Paragraf

Akhadiah (2012:148) menyatakan bahwa ada tiga syarat pembentukan paragraf eksposisi, yaitu.

1. Kesatuan

Paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok dan memiliki satu topic. Fungsi paragraf adalah mengembangkan gagasan pokok tersebut. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya.

Contoh 1

Sebaiknya konsumen memerhatikan tiga hal dalam menyikapi iklan yang marak disiarkan di media cetak dan elektronik. Hal utama yang harus dilakukan ialah bersikap bijaksana. Maksudnya, konsumen sebaiknya tidak langsung percaya dengan apa yang dibaca atau didengar, tetapi bersikap hati-hati dengan menggunakan akal sehat memikirkan apakah hal-hal yang diiklankan tersebut masuk akal. Selanjutnya, konsumen jangan mencoba-coba semua produk yang diiklankan. Hal yang terakhir yang perlu diperhatikan adalah menyadari kemampuan keuangan, apakah harga produk yang ditawarkan sesuai dengan jumlah uang yang dimiliki. Ini penting agar konsumen tidak terjerat dengan system pembelian secara utang.

2. Kepaduan

Kepaduan (*koherensi*) paragraf merupakan kumpulan kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Kepaduan (*koherensi*) dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Kepaduan dibangun dengan memperhatikan repetisi atau pengulangan kata kunci, kata ganti, kata transisi atau ungkapan penghubung dan paralelisme.

Contoh 2

Dalam mengajarkan sesuatu, langkah pertama yang perlu kita lakukan ialah menentukan tujuan mengajarkan sesuatu. Tanpa adanya tujuan yang sudah diterapkan, materi yang kita berikan, metode yang kita gunakan, dan evaluasi yang kita susun tidak banyak memberi manfaat bagi anak didik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Dengan mengetahui tujuan pengajaran, kita dapat menentukan materi yang akan kita ajarkan, metode yang kita gunakan serta bentuk evaluasinya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

3. Kelengkapan

Paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

Contoh 3

Masalah kelautan yang dihadapi dewasa ini ialah tidak adanya peminat atau penggemar jenis binatang laut, seperti halnya penggemar penghuni darat atau burung-burung yang indah. Tidak ada penyediaan dana untuk melindungi ketam kenari, kima, atau tiram mutiara sebagaimana halnya untuk panda dan harimau. Jenis makhluk laut tertentu, tiba-tiba punah sebelum manusia sempat melindunginya. Tiram raksasa di kawasan Indonesia di bagian barat kebanyakan sudah punah. Sangat sukar menemukan tiram hidup dewasa ini, padahal rumah tiram yang sudah mati mudah ditemukan. Demikian juga halnya kepiting kelapa dan kepiting begal yang bisa menyebar dari pantai

barat Afrika sampai bagian barat Laut Teduh, kini hanya dijumpai di daerah kecil yang terpencil.

Berdasarkan penjelasan di atas, paragraf yang baik ialah adanya *koherensi* dalam paragraf tersebut. Paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik. Pembaca dapat memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya gagasan yang teratur dan jelas. Gagasan akan memperlihatkan adanya kepaduan (*koherensi*) ditentukan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya dan relevan dengan baik.

2.1.2.4 Pola Pengembangan Paragraf

Kosasih (2012:28-31) menyatakan bahwa pola pengembangan paragraf dipakai untuk menentukan gagasan atau masalah yang hendak dikemukakan. Ada empat pola pengembangan paragraf, yaitu.

1. Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.

2. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci.

3. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek.

4. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang berbeda dalam setiap bentuk paragraf. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penulisan paragraf eksposisi sebagai salah satu variabel penelitian. Hal ini disebabkan karena dalam paragraf eksposisi, kemampuan siswa dalam menggambarkan sebuah kejadian akan diruntut sesuai dengan alur pemikiran yang logis, akurat, dan berdasarkan fakta. Selain itu, paragraf eksposisi juga termasuk sebagai salah satu materi pembelajaran yang disarankan dalam silabus Bahasa Indonesia.

2.1.3 Paragraf Eksposisi

Kosasih (2011:30) menyatakan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek menggunakan contoh, grafik, dan berbagai fakta lainnya. Dalman (2014:120) menyatakan bahwa eksposisi adalah corak paragraf yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta, grafik.

Dalman (2014:120) menyatakan bahwa ada empat tujuan paragraf eksposisi, yaitu.

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri.

2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakekat sesuatu, memberikan petunjuk mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan yang lain.

2.1.3.1 Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Dalman (2014:134) mengemukakan, ada lima langkah dalam menulis paragraf eksposisi, yaitu: (1) menentukan topik, (2) menentukan tujuan, (3) mendapatkan data yang sesuai dengan topik, (4) membuat kerangka karangan, (5) mengembangkan kerangka menjadi paragraf eksposisi.

2.1.3.2 Ciri-ciri Paragraf Eksposisi

Sebuah paragraf memiliki karakter tersendiri yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses menyampaikan ide/gagasan melalui kegiatan menulis. Dalman (2014:120) menyatakan, ada tujuh ciri-ciri paragraf eksposisi, yaitu.

1. Paparan itu berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistika, peta, dan grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, sikap, dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif dengan kata-kata denotatif.

7. Penutup paparan berisi penegasan.

Dewi (2016:4) menyatakan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis paragraf eksposisi, yaitu: (1) menggunakan kata penghubung antar klausa (dan, kalau, karena, tetapi, seperti, dengan), (2) penjelasannya bersifat informasi, (3) penjelasannya dinyatakan dengan bukti-bukti konkret, (4) pembahasannya bersifat logis.

2.1.3.3 Pola Pengembangan Paragraf Eksposisi

Kosasih (2011:30) mengemukakan ada dua pola pengembangan paragraf eksposisi, yaitu.

1. Pola Proses

Pola proses merupakan urutan dari tindakan untuk menciptakan sesuatu dari kejadian atau peristiwa cara menjelaskan tiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Contoh 4

Pohon anggur, di samping buahnya yang digunakan untuk pembuatan minuman, daunnya pun dapat digunakan sebagai bahan untuk pembersih wajah. Caranya, ambillah daun anggur secukupnya. Lalu, tumbuk sampai halus. Masaklah hasil tumbukan itu dengan air secukupnya dan tunggu sampai mendidih. Setelah itu, ramuan tersebut kita dinginkan dan setelah dingin baru kita gunakan untuk membersihkan wajah.

2. Pola Ilustrasi

Pola ilustrasi merupakan gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi yang konkret. Ilustrasi tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu

pendapat. Ilustrasi tersebut dipakai sekedar untuk menjelaskan maksud penulis. Dalam hal ini pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum.

Contoh 6

Pascagempa dengan kekuatan 5,9 skala *richter*, sebagian Yogya dan Jawa Tengah lulu lantak, keadaan ini mengundang perhatian pihak. Bantuan pun berdatangan dari dalam dan luar negeri. Bantuan berbentuk makanan, obat-obatan, dan pakaian dipusatkan di beberapa tempat. Hal ini dimaksudkan agar pendistribusian bantuan tersebut lebih cepat. Tenaga medis dari daerah-daerah lain pun berdatangan. Mereka memberikan bantuan di beberapa rumah sakit dan tenda-tenda darurat.

Dalman (2014:123) mengemukakan tiga pola pengembangan paragraf eksposisi, yaitu.

1. Pola Klasifikasi

Klasifikasi merupakan paparan yang menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek.

Contoh 7

Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat setempat dengan pengawasan dari pihak LSM.

2. Pola Defenisi

Pola defenisi merupakan penjelasan mengenai makna atau pengertian suatu kata, frasa, atau kalimat.

Contoh 8

Ozone therapy adalah pengobatan suatu penyakit dengan cara memasukkan oksigen murni dan ozon berenergi tinggi ke dalam tubuh

melalui darah. *Ozone therapy* merupakan terapi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, baik untuk menyembuhkan penyakit yang kita derita maupun sebagai pencegah penyakit.

3. Pola Perbandingan

Perbandingan merupakan paparan yang mengungkapkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih. Hal ini digunakan untuk membantu pembaca memahami dengan jelas objek yang sudah diketahui.

Contoh 5

Sebenarnya bukan hanya ITS yang menawarkan rumah instan sehat untuk Aceh. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Departemen Pekerjaan Umum menawarkan “Risha” alias Rumah Instan Sederhana Sehat. Modelnya hampir sama, gampang dibongkar-pasang, bahkan motonya “pagi Pesan, Sore Huni”. Bedanya, sistem struktur dan konstruksi Risha memungkinkan rumah ini berbentuk panggung. Harga Risha sedikit lebih mahal, Rp 20 juta untuk tipe 36. Akan tetapi, usianya dapat mencapai 50 tahun karena komponen struktur memakai beton bertulang, diperkuat pelat baja di bagian sambungannya. Kekuatannya terhadap gempa telah diuji dilaboratorium sampai zonasi enam.

2.1.3.4 Struktur Paragraf Eksposisi

Akhadiah (2012:146) menyatakan bahwa struktur paragraf eksposisi sebagai berikut.

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca dan mampu menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka mempunyai dua kegunaan, yaitu (1) dapat menarik perhatian pembaca, (2) menjelaskan tentang tujuan dari penulisan

itu. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menyajikan pembukaan dengan kalimat yang menarik agar pembaca berminat untuk melanjutkan aktivitas membaca sampai akhir tulisan. Ada beberapa cara untuk membuka sebuah tulisan, di antaranya memulai dengan cerita lucu, pengalaman, fakta, lagu, dan kutipan yang terkait dengan topik.

2. Paragraf isi

Paragraf isi mencakup inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, secara kuantitatif paragraf inilah yang lebih panjang, dan antara paragraf dengan paragraf harus saling berhubungan secara logis.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup mengakhiri sebuah karangan. Paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Paragraf penutup dapat juga berisi penegasan mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung. Paragraf penutup tidak boleh terlalu panjang dan tidak dapat diputuskan begitu saja. Penulis harus dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, penghubung, dan penutup.

2.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Defenisi operasional dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

1. Menulis

Kurniawan (2012:44) menyatakan,

“Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Untuk itu, setiap kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika, sehingga mampu

mendukung pengertian, baik dalam taraf *significance* maupun dalam taraf *value*".

2. Paragraf Eksposisi

Kosasih (2011:30) menyatakan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek menggunakan contoh, grafik, dan berbagai fakta.

3. Strategi Pembelajaran

Suyono dan Hariyanto (2015:85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Strategi DWA (*Direct Writing Activity*)

Blanke dan Spennato dalam jurnal Agustina dkk (2014:2) menyatakan bahwa strategi DWA (*Direct Writing Activity*) atau Menulis Secara Langsung merupakan strategi yang dirancang berdasarkan pendekatan proses menulis. Strategi ini berfokus pada proses bimbingan aktivitas menulis siswa secara langsung.

2.3 Kerangka Berpikir

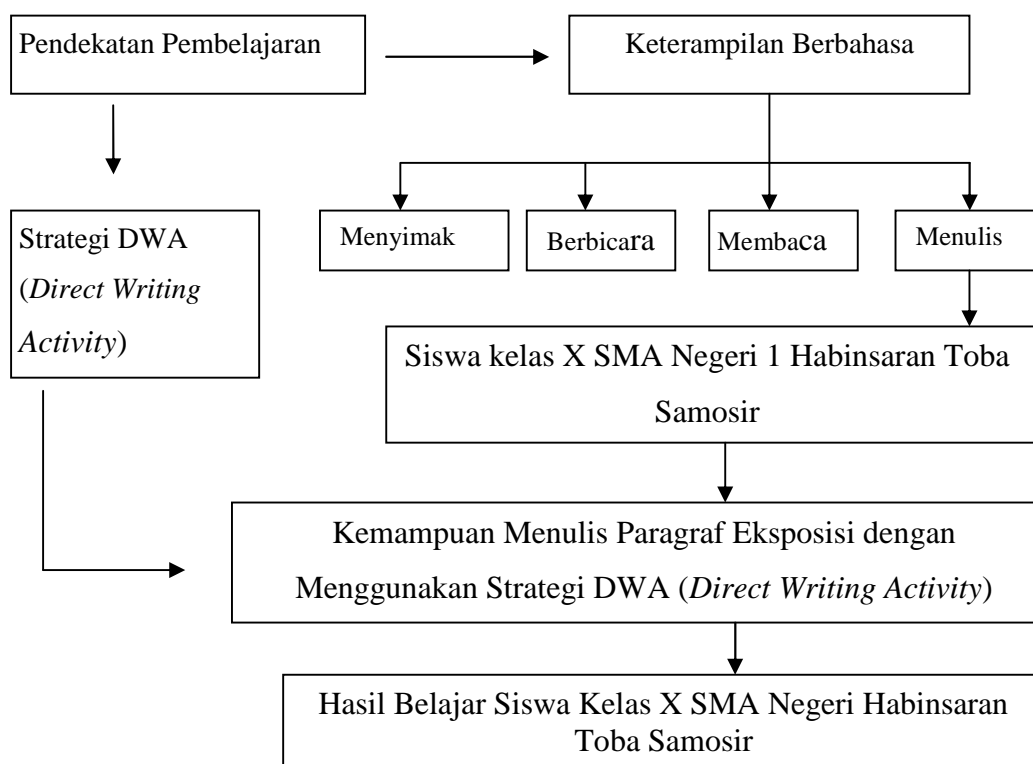
Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pembaca. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menulis di sekolah perlu mendapat perhatian khusus agar siswa mampu menulis dengan baik dan benar.

Supaya keterampilan menulis siswa baik, guru harus menerapkan pengetahuannya mengenai cara dalam mengajar. Peneliti dalam hal ini sebagai

calon pendidik menggunakan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) menuntut siswa berpikir aktif untuk menuangkan apa yang ia pikirkan ke dalam tulisan.

Penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung akan membuat siswa leluasa dan senang dalam proses belajar. Siswa diikut sertakan tentang apa yang dipelajari untuk mengembangkan dan membangun pemahaman yang mendalam melalui kreativitas siswa dalam mencari dan menuangkan gagasan/ide kedalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa dapat terjalin dalam suasana belajar yang nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif dalam kegiatan menulis yang baik dan produktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa tanda bukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian, berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ha : Penggunaan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) berpengaruh terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran tahun pembelajaran 2016/2017.

Ho : Penggunaan strategi DWA (*Direct Writing Activity*) tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran tahun pembelajaran 2016/2017.